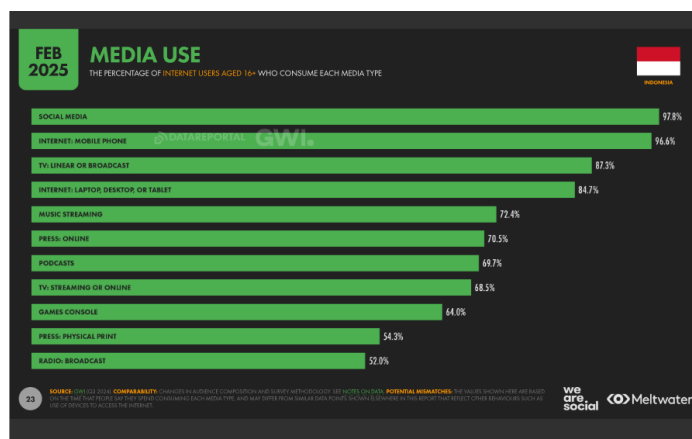


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah kualitas komunikasi yang dapat membawa masyarakat pada era dimana pemenuhan informasi menjadi kebutuhan penting dan terpenuhi. Dengan hal tersebut masyarakat dapat memperoleh suatu informasi secara mudah dan cepat. Saluran media kini terbagi menjadi dua media. Untuk yang pertama media konvensional meliputi televisi, majalah, radio, koran dan tabloid. Lalu yang kedua yaitu media baru mencakup media sosial, blog maupun situs web. Dari kedua saluran media tersebut, media baru kini lebih diminati terutama di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi, 2025), menunjukkan bahwa sebanyak 221 juta masyarakat Indonesia menggunakan internet, yang berarti sekitar 79,5% dari populasi penduduk. Kemudian berdasarkan (*We Are Social, 2025*), data menunjukkan bahwa pada usia 16 tahun keatas jenis media yang paling banyak digunakan yaitu media sosial sebesar 97,8%.



**Gambar 1.1 Media Use Indonesia (We Are Social)**

Media sosial yaitu platform online untuk berbagi, berinteraksi dan membuat konten baik berupa teks, foto maupun video, untuk penggunaannya. Contoh media sosial itu ada X, Facebook, Instagram, TikTok, serta Youtube. Media

sosial menawarkan kemudahan akses hanya dengan jaringan internet dan smartphone serta menyajikan informasi dalam bentuk audio, visual maupun audiovisual, sehingga hal itu dianggap lebih efisien dibandingkan media konvensional.

Kini media sosial telah memainkan peran penting dalam menyajikan pemberitaan untuk masyarakat, salah satunya dalam bidang politik. Pemberitaan politik di media sosial dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam menyikapi dan mengawasi jalannya proses politik. Media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik yang mampu mempersuasi, sehingga masyarakat seringkali terpengaruh tanpa menyadari hal tersebut (Achdiat, 2010). Dalam politik, media sosial tidak hanya digunakan sebagai platform kampanye, namun juga sebagai ruang berekspresi atas ketidakpuasan publik dan mobilisasi massa. Kecepatan penyebaran informasi di media sosial memungkinkan isu-isu lokal secara langsung dapat menjadi perhatian publik. Fenomena tersebut tentunya dapat mempengaruhi persepsi individu maupun kelompok.

Persepsi dapat dipahami sebagai pandangan seseorang mengenai suatu objek/peristiwa/masalah berdasarkan sudut pandang tertentu ketika memahami hal itu. Persepsi memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku individu karena berfungsi sebagai dasar penilaian terhadap suatu kejadian. Sebagai makhluk sosial yang memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda tentang berbagai hal, wajar jika terjadi perbedaan persepsi di antara individu satu dengan lainnya. Persepsi tersebut terbentuk berdasarkan informasi yang diterima, baik itu dari pengalaman langsung atau melalui media sosial. Dalam konteks strategi politik, media sosial digunakan menjadi alat keberhasilan dalam memenangkan dukungan publik melalui pengelolaan pesan dan komunikasi yang efektif. Selain itu juga dapat membentuk citra seseorang maupun kelompok. Citra politik dapat berubah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman politik seseorang (Aryadillah & Fitriansyah, 2022), citra yang diperoleh bisa positif maupun negatif.

Pada bulan Agustus 2025 telah terjadi demo besar-besaran di Pati. Demo tersebut menentang kenaikan tarif Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) sebesar 250% dan menuntut Bupati Sudewo untuk mundur dari jabatannya. Sebelum munculnya kasus demo Bupati Pati, persepsi masyarakat Pati terhadap Sudewo sebagai Bupati itu positif. Hal ini dapat dilihat dari dukungan ketika Pilkada 2024 dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati yang menunjukkan bahwa pasangan Sudewo & Risma Ardhi Chandra memperoleh suara terbanyak yaitu sebesar 419.684 suara atau 53,54% (KPU Kabupaten Pati, 2025). Pasangan tersebut pada tanggal 20 Februari 2025 telah dilantik sebagai Bupati dan Wakil Bupati dalam periode 2025-2030. Besar harapan masyarakat Pati kepada Sudewo dan Chandra agar mampu membawa Kota Pati lebih maju dalam berbagai aspek, mampu menjalankan program dan menyelesaikan permasalahan yang belum ditangani dengan baik guna kesejahteraan masyarakat. Selain harapan, masyarakat juga memberikan karangan bunga yang berisi ucapan selamat kepada Bupati dan Wakil Bupati Pati yang baru (Kabarpatigo, 2025)

Dalam masa kepemimpinan Sudewo sebagai kepala daerah, terhitung belum ada setahun, Sudewo telah menaikkan tarif Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) hingga mencapai 250%, sehingga menimbulkan masyarakat menjadi geram dan berwacana untuk melakukan aksi demo pada 13 Agustus 2025. Keadaan semakin memanas ketika Sudewo menantang warganya untuk melakukan demo dengan pernyataan “Siapa yang melakukan penolakan, saya tunggu, silahkan lakukan, jangankan 5 ribu orang, 50 ribu orang saja suruh ngerahkan, saya tidak akan gentar. Saya tidak akan mengubah kebijakan”. Kebijakan yang ditetapkan dianggap tidak berpihak kepada rakyat karena dinilai memberatkan masyarakat saat ini ditengah kesulitan sosial ekonomi. Bagi Muchamad Yuliyanto, gaya komunikasi yang dilakukan Sudewo disebut sebagai respon konfrontatif atau memperlihatkan kegagalan dalam komunikasi empatik, yang mana masyarakat menyebut bahwa respon Sudewo dinilai tidak memperdulikan suara rakyatnya dan tidak

mau berdialog dengan masyarakat sehingga terjadilah tindakan pembangkangan, penolakan maupun perlawanan (Fiska, 2025)

Kenaikan yang ditetapkan didasari pada Peraturan Daerah Pati Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Peraturan Daerah Pati Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, 2024). Pasal 7 menyebutkan bahwa pengenaan PBB-P2 ditetapkan paling sedikit 20% dan paling banyak 100% dari Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) setelah dikurangi NJOP Tidak Kena Pajak. Selain itu, besaran persentase NJOP ditentukan dengan mempertimbangkan hasil penilaian, bentuk pemanfaatan objek pajak, dan klasifikasi NJOP dalam suatu wilayah daerah. Kemudian pada pasal 8 menjelaskan bahwa tarif PBB-P2 yang berlaku adalah 0,1% untuk NJOP hingga Rp 1.000.000.000,00 dan 0,2% untuk NJOP di atas Rp 1.000.000.000,00, sementara itu, untuk objek pajak berupa lahan produksi pangan dan peternakan, tarif yang diberlakukan yaitu sebesar 0,09% (Peraturan Daerah Pati Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, 2024)

Kebijakan publik yang ditetapkan tidak partisipatif, dimana dalam proses perumusan maupun pengambilan keputusan tidak melibatkan masyarakat sehingga menimbulkan terjadinya pro-kontra. Dalam rapat kebijakan kenaikan pajak pada saat itu hanya dihadiri oleh Bupati Pati (Sudewo) sebagai pemimpin, lalu camat serta anggota Pasopati (Paguyuban Solidaritas Kepala Desa dan Perangkat Desa Kabupaten Pati) di Kantor Bupati Pati. Untuk kronologi lengkapnya sebagai berikut:

- 25 Februari 2025 : Sudewo dilantik sebagai bupati Pati periode 2025 hingga 2030.
- 18 Mei 2025 : Sudewo menyampaikan informasi kebijakan perihal kenaikan PBB-P2 sebesar 250%.
- 3 Juni 2025 : Mahasiswa dari PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Pati melakukan unjuk rasa didepan kantor Bupati guna menuntut pembatalan kenaikan pajak.

- Lalu pada awal Juli 2025 : Ahmad Husein sebagai inisiator aliansi masyarakat Pati bersatu dan berkoordinasi dengan aktivis mahasiswa dan akan mulai melakukan kampanye ajakan aksi demo di tanggal 13 Agustus 2025.
- 15 Juli 2025 : Sudewo menanggapi demo dia sosial perihal wacana demo yang akan dilakukan dengan ungkapan “Siapa yang melakukan penolakan, saya tunggu, silahkan lakukan, jangankan 5 ribu orang, 50 ribu orang saja suruh ngerahkan, saya tidak akan gentar. Saya tidak akan mengubah kebijakan”.
- 21 Juli 2025 : Ipmafa (Institut Pesantren Mathali'ul Falah) Pati, menerbitkan hasil survei publik yang menjelaskan bahwa 98% warga Pati keberatan dengan kenaikan PBB-P2 sebesar 250%.
- 1 Agustus 2025 : Aliansi masyarakat Pati bersatu membuat posko donasi di depan kantor Bupati Pati. Donasi yang diberikan tidak hanya dari warga lokal, maupun luar kota, namun juga dari perantau Pati yang tinggal di Malaysia dan Arab Saudi.
- 5 Agustus 2025 : Terjadi kericuhan antara aliansi dengan Satpol PP Pati yang dikomandoi oleh Plt Sekda Pati, Riyoso. Kericuhan tersebut terjadi karena Satpol PP melakukan penyitaan donasi dengan alasan posko donasi tersebut akan dipergunakan untuk kirab hari jadi ke-702 Kabupaten Pati, namun setelah itu donasi dikembalikan.
- 8 Agustus 2025 : Sudewo mengumumkan pembatalan kebijakan kenaikan PBB-P2 dan 5 hari sekolah serta menegaskan bahwa ia tidak akan mundur dari jabatannya karena dirinya menjadi Bupati Pati itu dipilih oleh rakyat secara konstitusional semua ada mekanismenya. Selain itu, bagi Sudewo, kejadian yang telah terjadi menjadi proses pembelajaran lebih baik kedepannya, mengingat belum ada setahun menjabat sebagai Bupati sehingga masih banyak yang harus dibenahi ke depan. Lalu Sudewo menghimbau masyarakat Pati untuk tetap menjaga keadaan yang kondusif kedepannya lagi.

- Meskipun telah dibatalkan kebijakan tersebut, demo tetap dilakukan secara besar-besaran di tanggal 13 Agustus 2025.

Tindakan aksi demo yang terjadi telah menimbulkan korban luka baik dari masyarakat maupun dari aparat kepolisian. Berdasarkan Kompas.com (2025), menjelaskan bahwa korban luka dari kejadian aksi demo tercatat sebanyak 64 orang dan tidak ada korban jiwa, 64 tersebut dengan rincian 40 orang dirawat di RSUD RAA Soewondo, 4 orang di Klinik Marga Husada, 1 orang di klinik Pratama PMI, 7 orang di RS Keluarga Sehat dan 12 orang perawatan di tempat, lalu dari jumlah korban luka terdapat 7 hingga 8 orang merupakan aparat kepolisian.

Demo yang dilakukan tidak hanya menuntut pembatalan kenaikan PBB-P2 sebesar 250%, namun juga tuntutan pemakzulan Sudewo sebagai Bupati Pati, menolak pembongkaran masjid Alun-alun Pati yang bersejarah, pajak pedagang kaki lima 10 ribu per hari dan menghentikan proyek seremonial seperti renovasi alun-alun sebesar 2 miliar serta videotron sebesar 1,39 miliar (Tirto.id, 2025)

Alasan kenaikan pajak PBB-P2 ditetapkan karena kota Pati selama 14 tahun tidak pernah mengalami kenaikan pajak dan bagi Sudewo penyesuaian tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah yang akan digunakan dalam mendukung pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik, pajak dianggap sebagai sumber utamanya. Selain itu, Bupati Sudewo menekankan pada PBB Kabupaten Pati yang diterima hanya Rp 29 miliar, hal itu terbilang minim dibandingkan dengan Kabupaten sekitarnya seperti Jepara dengan penerimaan PBB Rp 75 miliar, lalu Rembang dan Kudus sebesar Rp 50 miliar serta Sudewo menganggap kabupaten tersebut lebih kecil dibanding dengan Pati (Detik Jateng, 2025)

Berdasarkan BBC News Indonesia (2025), menjelaskan bahwa sejumlah warga Pati merasa keberatan dengan kenaikan PBB-P2 sampai 250%, yang mana mereka setuju akan adanya kenaikan, namun dilakukan secara bertahap setiap tahunnya. Namun, disamping itu mengingat bahwa ekonomi masyarakat

yang cenderung statis, bahkan kemungkinan mengalami penurunan. Dalam menaikkan pajak perlu adanya kebijakan di sektor ekonomi yang bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga mereka mampu membayar pajak yang dinaikkan, walaupun pendapatan masih belum optimal, kenaikan pajak dapat dilakukan bertahap pada tiap tahunnya sehingga masyarakat tidak merasa keberatan akan hal itu. Ketika ekonomi masyarakat sudah membaik, peningkatan pajak harus dilakukan melalui musyawarah mufakat dengan melibatkan aspirasi dan pendapat dari semua lapisan masyarakat agar kebijakan tersebut mendapatkan dukungan luas dari publik karena kebijakan yang tepat harus dijalankan dengan cara yang tepat agar suatu pembangunan dapat memberikan hasil yang produktif (Jamal Ma'mur Asmani, 2025)

Kebijakan kenaikan PBB-P2 secara top-down menunjukkan ketidakadilan yang mana bertolak belakang dengan tujuan kekuasaan itu sendiri. Tujuan yang dimaksud yaitu untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, kekuasaan harus dijalankan dengan keadilan, bukan untuk menindas kelompok marginal maupun membungkam kebebasan mereka dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi. Di era modern saat ini, pengelolaan kekuasaan harus berdasarkan prinsip demokrasi, dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Dalam negara demokrasi, keputusan-keputusan penting pemerintah atau kebijakan yang mendasari keputusan tersebut hanya dapat dijalankan jika mendapat persetujuan sebagian besar masyarakat secara bebas.

Meskipun kebijakan kenaikan pajak PBB-P2 dibatalkan, pemberitaan mengenai demo tersebut telah menyebar luas, hingga direspon oleh Pemerintah Pusat. Berdasarkan Tempo.co (2025), Prasetyo Hadi selaku Menteri Sekretariat Negara mengungkapkan bahwa tentunya presiden Prabowo Subianto sangat menyayangkan sikap Sudewo yang arogan ketika menanggapi wacana aksi protes, lalu Prasetyo juga menganjurkan kepada pejabat publik baik itu di pusat maupun daerah untuk tetap berhati-hati dalam menyampaikan kebijakan, apalagi hal itu berdampak pada masyarakat. Selain itu, mengingat bahwa Sudewo berasal dari fraksi Gerindra, oleh karena itu partai Gerindra terseret dalam hal ini. Ketua Organisasi, Kader, dan Keanggotaan Dewan Pimpinan

Pusat Partai Gerindra menyatakan bahwa pihak partai telah melakukan pembinaan terhadap Sudewo sebagai respons atas protes dari warga Pati, pembinaan tersebut dilakukan oleh Sekretaris Jenderal DPP Gerindra, Sugiono, bersama dengan Ketua Dewan Perwakilan Daerah Gerindra Jawa Tengah, Sudaryono, yang menekankan bahwa perlu berhati-hati dalam berkomunikasi politik di ruang publik baik itu dalam menyampaikan pernyataan ataupun kebijakan, karena setiap pejabat publik membawa nama baik partai (Tempo.co, 2025)

Pemberitaan yang ada tidak hanya terbatas pada media arus utama namun juga di media sosial. Unggahan pemberitaan yang ada di media sosial meliputi aksi demo Bupati Pati atas kebijakan kenaikan pajak, pemakzulan Sudewo yang terjadi secara tidak kondusif serta terjadi adu mulut antara warga dengan Sudewo. Dalam penggunaan media sosial, terdapat tiga platform yang digunakan masyarakat Pati antara lain Tiktok, Facebook dan Instagram (Diskominfo Pati, 2023)

Pemberitaan Demonstrasi tersebut membuat seseorang yang menerima pesan pada media tersebut akan terpapar, yang dapat mempengaruhi penerimanya. Paparan informasi yang disajikan berulang kali di media dapat mempengaruhi cara individu memandang suatu informasi. Informasi tersebut berperan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai realitas. Media memiliki kekuatan besar untuk membentuk persepsi individu. Selain itu media mampu mengubah isu yang tidak jelas menjadi fakta yang nyata, membuat yang awalnya tidak tahu menjadi tahu (aspek kognitif), mengubah perasaan dari suka menjadi tidak suka maupun sebaliknya (aspek afektif), bahkan mendorong untuk meniru perilaku yang seseorang lihat (aspek konatif) (Hasan Hendratmoko, 2023) . Dalam hal ini sering kali media sosial digunakan untuk mempengaruhi pengetahuan, perilaku kebiasaan dan cara pandang seseorang.

Persepsi merupakan pengalaman yang berkaitan dengan objek, peristiwa, atau hubungan, yang diperoleh melalui proses penarikan kesimpulan dan penafsiran terhadap informasi yang diterima (Rakhmat, dalam Hafid Reyhan

Uly Fuady : 2025, hlm 22) . Dengan kata lain, persepsi adalah proses seseorang dalam memberi makna terhadap rangsangan yang diterima oleh panca inderanya. Rangsangan yang diterima memiliki dampak yang penting dalam pembentukan persepsi terhadap suatu fenomena yang terjadi. Efek tersebut dapat mempengaruhi pada perubahan kepercayaan, pengetahuan, keyakinan dan keterampilan pada seseorang. Pemberitaan pada media sosial yang ada, dapat mempengaruhi perubahan cara berpikir masyarakat dan membentuk persepsi publik mengenai suatu peristiwa, terutama yang menjadi sorotan banyak orang. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa intensitas informasi di media sosial itu dapat mempengaruhi persepsi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori kultivasi pertama kali diperkenalkan oleh George Gerbner bersama tim penelitiannya dari *Annenberg School of Communication*, Pennsylvania, pada tahun 1969 melalui artikel berjudul “*The Television World of Violence*”. Teori ini menjelaskan bahwa paparan media yang berlangsung terus-menerus dan berulang mampu membentuk cara individu memahami realitas sosial di sekitarnya. Istilah *cultivation* merujuk pada proses penanaman keyakinan, nilai, dan persepsi yang dibangun secara kumulatif melalui media (Saefudin, H.A. & Antar Venus, 2007)

Lahirnya teori kultivasi dilatarbelakangi oleh adanya perdebatan di kalangan ilmuwan komunikasi mengenai besarnya pengaruh media massa. Menurut H.A.Saefudin & Antar Venus (2007) terdapat kelompok yang meyakini bahwa media memiliki dampak yang sangat kuat (*powerful effects model*), sementara di sisi lain terdapat kelompok yang menilai bahwa pengaruh media bersifat terbatas (*limited effects model*). Gerbner menjelaskan bahwa pengaruh media tidak selalu muncul secara langsung, melainkan berkembang secara perlahan melalui proses paparan yang intens dan berulang sehingga akhirnya membentuk cara pandang khalayak terhadap suatu realitas sosial (Saefudin, H.A. & Antar Venus, 2007). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana intensitas informasi tentang demo Bupati Pati di media sosial dapat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai gaya komunikasi Sudewo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Media memiliki kekuatan yang signifikan untuk membentuk persepsi individu. Informasi yang ada berperan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai realitas. Di era digital saat ini, fungsi media sosial dapat menciptakan persepsi publik, di mana setiap orang dengan mudah dapat mengakses serta mencari informasi dengan cepat, terutama yang berkaitan dengan politik

Pada bulan Agustus 2025 telah terjadi demonstrasi di Pati mengenai protes kenaikan tarif Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) hingga 250% yang ditetapkan oleh Bupati Pati (Sudewo). Dari demo tersebut telah menjadi sorotan media dan banyak orang. Lalu, demo makin memanas ketika Sudewo menantang 50 ribu warganya untuk turun ke jalan. Dari pernyataan tersebut dianggap provokatif dan arogan. Dari hal tersebut ditemukannya kesenjangan antara ucapan pada saat mencalonkan diri dengan tindakan yang dilakukan, dimana tugas Bupati dipandang mampu mensejahterakan rakyat, namun kini menuai protes masyarakat.

Media sosial dalam pemberitaan mampu memberikan pengaruh efek kognitif (pengetahuan) kepada masyarakat. Dari dampak kognitif mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap bagaimana masyarakat memiliki persepsi terhadap fenomena yang sedang terjadi, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh intensitas informasi tentang berita demo Bupati Pati di media sosial terhadap persepsi masyarakat Pati mengenai gaya komunikasi Sudewo”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas informasi tentang berita demo Bupati Pati di media sosial terhadap persepsi masyarakat Pati mengenai gaya komunikasi Sudewo.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Akademis**

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan baru pada hal komunikasi politik dan komunikasi massa yang dapat menjelaskan pengaruh intensitas informasi tentang berita demo Bupati Pati di media sosial terhadap persepsi masyarakat Pati mengenai gaya komunikasi Sudewo. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dalam ilmu pengetahuan khususnya di ranah yang sama dan dapat memperluas pembahasan teori kultivasi.

### **1.4.2 Praktis**

Berdasarkan penelitian ini, harapannya dapat memberikan masukan dan panduan pada tokoh politik maupun pembuat kebijakan mengenai bagaimana pengelolaan komunikasi publik khususnya di media sosial dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan dapat mempengaruhi potensi dukungan publik terhadap kebijakan yang diusung.

### **1.4.3 Sosial**

Berdasarkan penelitian ini, harapannya dapat memberikan pemahaman masyarakat terkait pengaruh intensitas informasi tentang berita demo Bupati Pati di media sosial terhadap persepsi masyarakat mengenai gaya komunikasi Sudewo. Kemudian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam hal mengawasi keberjalanan pemerintahan.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 State of the Art**

Berikut terdapat beberapa jurnal yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Jurnal pertama, berjudul Pengaruh Terpaan Informasi mengenai Kasus Bullying Mahasiswa PPDS UNDIP di Media Sosial dan Persepsi

Masyarakat Tentang Universitas Diponegoro Terhadap Opini Publik pada tahun 2025 oleh (Hafid Reyhan Uli Fuady). Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh terpaan informasi mengenai kasus perundungan yang dialami mahasiswa PPDS UNDIP di media sosial dan bagaimana persepsi masyarakat tentang UNDIP serta dampaknya terhadap opini publik. Dalam penelitian ini menggunakan teori *media dependency* dan teori *spiral of silence*, dengan 96 responden dari IKA Undip. Kemudian teknik pengambilan sampelnya non-probability dengan purposive sampling, lalu data analisisnya menggunakan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan informasi terkait kasus perundungan yang dialami mahasiswa PPDS Undip memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini publik. Artinya, semakin sering seseorang menerima informasi mengenai kasus tersebut, semakin besar kemungkinan terbentuknya opini publik yang negatif terhadap Undip. Persepsi masyarakat terhadap Undip juga berperan sebagai variabel intervening dalam penelitian ini, namun pengaruhnya hanya mampu meredam dampak negatif dari paparan informasi tanpa sepenuhnya mengubah opini publik menjadi positif. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pemberitaan mengenai kasus bullying mahasiswa PPDS Undip di media sosial benar-benar berpengaruh terhadap opini publik. Oleh karena itu, Undip perlu mengelola isu secara lebih efektif serta melakukan pemetaan krisis agar penanganan kasus dapat berjalan sesuai prosedur yang berlaku.

Penelitian kedua, berjudul Pengaruh Terpaan Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan di Media Online Terhadap Tingkat Kecemasan Suporter Bola yang Menonton Pertandingan di Stadion oleh Nadia Hanifa Qotrunnada Amin pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruhnya terpaan pemberitaan terkait peristiwa kanjuruhan pada media online terhadap tingkat kecemasan yang dialami oleh suporter bola Indonesia. Menggunakan pendekatan penelitian

kuantitatif, teknik sampel non-probability sampling (purposive sampling) dan analisisnya regresi linier sederhana. Kemudian untuk mengukur penelitian ini menggunakan teori *Uses and Gratification* dari Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974) yang menjelaskan bahwa setiap individu dianggap sebagai orang yang aktif, selektif dalam menentukan media yang dipilih atas dasar tujuannya sendiri sehingga untuk merespon pesan atau isi media, tiap individu itu berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasilnya positif antar variabel yaitu 0,004 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari kedua variabel.

Selanjutnya penelitian Ketiga dilakukan oleh Bagas Gibran Sembrani tahun 2025, yang berjudul Pengaruh Terpaan Informasi Pemecatan Shin Tae-yong dan Persepsi Pada PSSI Terhadap Reputasi PSSI. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terpaan informasi mengenai pemecatan Shin Tae-yong sebagai kepala pelatih Timnas Indonesia awal tahun 2025 dan bagaimana persepsi masyarakat mengenai PSSI terhadap reputasi PSSI Metode yang digunakan yaitu kuantitatif eksplanatori, lalu analisis datanya *Structural Equation Modeling* dengan metode *Partial Least Squares* (SEM-PLS) serta memakai teori *Agenda-Setting* dan *Expectancy-Value Theory*. Lalu untuk hasilnya menunjukkan bahwa Penelitian ini menyimpulkan bahwa informasi tentang pemecatan Shin Tae-yong tidak langsung mempengaruhi reputasi PSSI, tetapi berpengaruh secara tidak langsung melalui bagaimana orang memandang PSSI. Semakin sering informasi itu muncul di media sosial, persepsi negatif terhadap PSSI semakin kuat, sehingga reputasinya menjadi buruk.

Kemudian penelitian keempat, berjudul *Fake News and COVID-19: Modelling the Predictors of Fake News Sharing Among Social Media Users* oleh Oberiri Destini Apuke dan Bahiyah Omar pada tahun 2021. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penyebaran berita palsu pada kalangan pengguna media sosial pada lingkup Nigeria. Data analisisnya menggunakan Partial Least Squares (PLS) guna menentukan efek dari

enam variabel (*altruism, entertainment, socialisation, pass time, information sharing* dan *information seeking*) pada hasil penyebaran berita palsu Kemudian menggunakan teori *Uses and Gratification*, yang setelahnya diperluas dengan motivasi “altruism”, altruisme dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan orang di atas kepentingan diri sendiri. Dalam hal ini altruisme menekankan pada prioritas kebutuhan orang lain di atas kesehatan, keselamatan atau kepentingan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa altruism menjadi faktor yang berpengaruh dalam memprediksi perilaku penyebaran berita palsu terkait COVID-19. Selain itu, motivasi pengguna media sosial seperti keinginan untuk sosialisasi, berbagi informasi, mengisi waktu, dan pencarian informasi, juga turut mendorong dalam penyebaran berita palsu tersebut. Sebaliknya, motivasi hiburan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penyebaran berita palsu.

Penelitian terakhir berjudul *The Influence of 'Joget Gemoy' on The Electability Of Prabowo-Gibran in Generation Z*, oleh Martiza et al., 2024, bertujuan untuk mengukur pengaruh konten ‘joget gemoy’ di TikTok terhadap elektabilitas Prabowo-Gibran pada Pemilu 2024. Teori yang digunakan yaitu *new theory*, pengambilan sampelnya menggunakan Teknik *Stratified Random Sampling* atau sampel bertahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menunjukkan bagaimana konten viral di media sosial, terutama TikTok, mampu mempengaruhi persepsi dan pilihan pemilih, khususnya pada Gen Z. Penggunaan platform TikTok sangat menarik bagi Gen Z. Sebagai media sosial yang berperan penting dalam kampanye politik, TikTok menjadi alat efektif untuk memperkenalkan calon kandidat, memungkinkan mereka menyampaikan pesan secara cepat, luas, dan efisien. Hal ini didukung oleh fakta bahwa konten 'Joget Gemoy' di TikTok memberikan dampak yang kuat dan signifikan terhadap tingkat elektabilitas Prabowo-Gibran pada Pemilu 2024.

Berdasarkan temuan yang ditemukan dari semua penelitian diatas, dapat diketahui bahwa intensitas informasi di berbagai media massa memiliki pengaruh terhadap persepsi dan sikap publik. Meskipun meneliti variabel yang sama, tetapi dari kelima penelitian tersebut masing-masing memiliki konteks yang berbeda. Kemudian, penelitian ini juga menguji persepsi masyarakat sebagai variabel dependen, dengan intensitas informasi sebagai variabel independen. Oleh karena itu, penelitian tersebut berupaya guna menjelaskan pengaruh intensitas informasi tentang berita demo Bupati Pati di media sosial terhadap persepsi masyarakat mengenai gaya komunikasi Sudewo

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma positivistik. Paradigma positivistik menolak pendekatan yang bersifat mendalam dan lebih menekankan bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang bersifat empiris, dapat diamati secara langsung, serta dapat dibuktikan melalui data-data yang bersifat kuantitatif atau numerik. Penelitian ini mencari hubungan sebab-akibat dari pengaruh intensitas informasi tentang berita demo Bupati Pati di media sosial terhadap persepsi masyarakat mengenai gaya komunikasi Sudewo, dengan variabel bebasnya (X) yaitu intensitas informasi tentang berita demo Bupati Pati di media sosial dan untuk variabel terikat (Y) yaitu persepsi masyarakat mengenai gaya komunikasi Sudewo. Penelitian dalam paradigma ini bertujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Paradigma positivistik umumnya dilakukan pada sampel atau populasi tertentu dengan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis secara kuantitatif. Apabila sampel diambil secara acak, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dapat diterapkan pada populasi dari mana sampel tersebut diambil.

### 1.5.3 Deskripsi Variabel (Konseptual)

#### 1.5.3.1 Intensitas Informasi.

Intensitas adalah suatu tindakan secara berulang atau terus-menerus untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Kata “diharapkan” di sini merujuk pada efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh sebuah konten media. Dengan demikian, frekuensi seseorang mengakses cerita pengalaman kekerasan seksual dapat dilihat dari tingkat intensitas keterlibatannya dengan media yang digunakan (Chaplin dalam Lulu Afifah, 2025). Intensitas seseorang dalam mengakses media dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan media, frekuensi penggunaan media, serta durasi atau lamanya seseorang berinteraksi dengan media, yang dapat dijadikan parameter untuk mengukur tingkat intensitas tersebut (Sari dalam Cathrine Gabryella, 2024). Dengan demikian, semakin sering seseorang menggunakan media, semakin tinggi frekuensi aksesnya, dan semakin lama ia berinteraksi dengan media tersebut, maka semakin tinggi pula intensitas akses yang dimilikinya (Cathrine Gabryella, 2024). Menurut Ardianto,dkk, dalam Raka Arivian Pratama & Mira Herlina (2021), terpaan pemberitaan dapat diukur menggunakan tiga indikator antara lain frekuensi, durasi dan atensi.

- Frekuensi, berkaitan dengan berapa kali pengguna dalam menggunakan media pada rentang satu bulan.
- Durasi, hal ini berhubungan dengan seberapa lama pengguna dalam mengakses media.
- Atensi, dalam hal ini mengukur seberapa paham masyarakat terhadap informasi yang diterima. Untuk mengetahui atensi terdapat tahapannya yaitu mengenal, tertarik, memahami dan mengerti.

Dengan demikian, media *exposure* itu dapat merubah pengetahuan, perilaku maupun kebiasaan seseorang.

### **1.5.3.2 Persepsi Masyarakat**

Persepsi dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu masalah dengan menggunakan sudut pandang tertentu dalam melihat fenomena tersebut. Persepsi memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku individu karena berfungsi sebagai dasar penilaian terhadap suatu kejadian. Persepsi dapat dipahami bahwa persepsi itu tidak hanya menerima rangsangan, tetapi juga merupakan hasil penafsiran yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta keadaan psikologis individu.

Sebagai makhluk sosial yang memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda tentang berbagai hal, wajar jika terjadi perbedaan persepsi di antara individu satu dengan lainnya. Menurut Rakhmat 2018, dalam Hafid Reyhan Uly Fuady (2025:22) persepsi merupakan pengalaman yang berkaitan dengan objek, peristiwa, atau hubungan, yang diperoleh melalui proses penarikan kesimpulan dan penafsiran terhadap informasi yang diterima. Dengan kata lain, persepsi adalah proses seseorang dalam memberi makna terhadap rangsangan yang diterima oleh panca inderanya. Untuk mengukur suatu persepsi seseorang, setidaknya ada lima indikator sebagai berikut:

1. Atensi, dapat dipahami sebagai proses mental dimana seseorang memilih untuk berfokus pada satu hal tertentu dengan mengabaikan hal lain.
2. Ekspektasi, berkaitan dengan harapan atau dugaan seseorang tentang bagaimana pihak lain akan berperilaku dalam komunikasi.

3. Motivasi, merujuk pada dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, baik secara sadar maupun tidak sadar berdasarkan alasan pribadi atau perasaan tertentu.
4. Memori, mengarah kepada kemampuan menyimpan dan mengingat informasi maupun fakta tentang suatu hal, yang mana pengetahuan tersebut bisa menjadi landasan untuk bertindak.

### **1.5.3.3 Pengaruh Intensitas Informasi tentang Demo Bupati Pati di Media Sosial terhadap Persepsi Masyarakat Pati mengenai Gaya Komunikasi Sudewo (*Cultivation Theory*)**

Teori yang tepat untuk penelitian ini yaitu menggunakan teori kultivasi (*Cultivation Theory*). Teori Kultivasi pertama kali diperkenalkan oleh George Gerbner bersama tim penelitiannya dari *Annenberg School of Communication*, Pennsylvania, pada tahun 1969 melalui artikel berjudul “*The Television World of Violence*”. Teori ini menjelaskan bahwa paparan media yang berlangsung terus-menerus dan berulang mampu membentuk cara individu memahami realitas sosial di sekitarnya. Istilah *cultivation* merujuk pada proses penanaman keyakinan, nilai, dan persepsi yang dibangun secara kumulatif melalui media (Saefudin, H.A. & Antar Venus, 2007)

Lahirnya teori kultivasi dilatarbelakangi oleh adanya perdebatan di kalangan ilmuwan komunikasi mengenai besarnya pengaruh media massa. (Menurut H.A.Saefudin & Antar Venus (2007) terdapat kelompok yang meyakini bahwa media memiliki dampak yang sangat kuat (*powerful effects model*), sementara di sisi lain terdapat kelompok yang menilai bahwa pengaruh media bersifat terbatas (*limited effects model*). Gerbner menjelaskan bahwa pengaruh media tidak selalu muncul secara langsung, melainkan berkembang secara perlahan melalui proses paparan yang intens dan berulang sehingga akhirnya membentuk cara

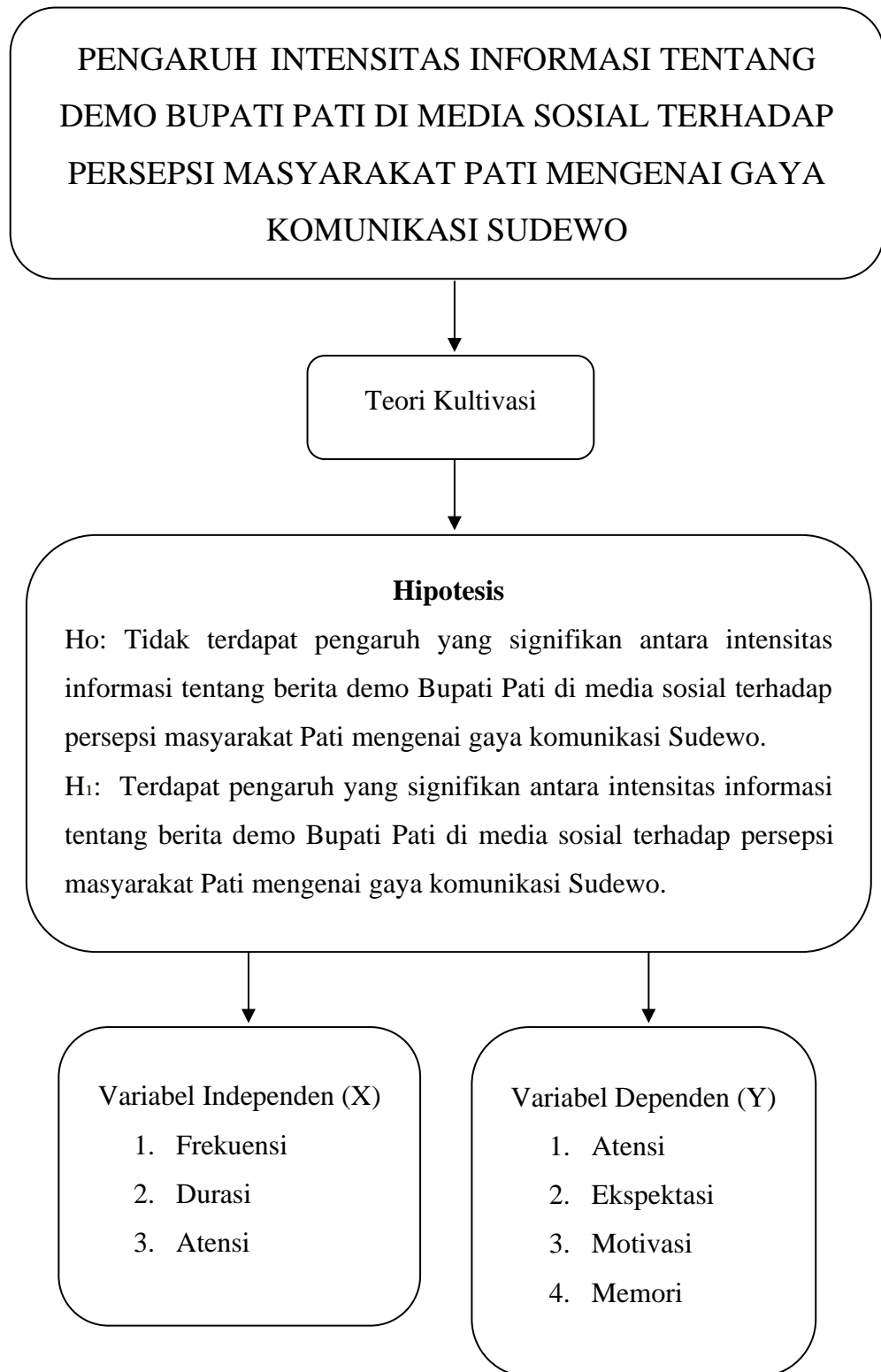
pandang khalayak terhadap suatu realitas sosial (Saefudin, H.A. & Antar Venus, 2007)

Dalam teori kultivasi terdapat asumsi utama bahwa semakin tinggi intensitas seseorang mengonsumsi media, maka semakin besar kecenderungan individu menyamakan realitas yang dibangun media dengan realitas sosial yang sebenarnya. Teori ini membedakan penonton menjadi dua kelompok, yaitu *light viewers* (penonton ringan) dan *heavy viewers* (penonton berat). kategori berat (*heavy viewers*) mengembangkan keyakinan yang berlebihan (*exaggerated belief*) tentang dunia sebagai tempat yang berbahaya dan menakutkan (Saefudin, H.A. & Antar Venus, 2007). Sementara, kekerasan yang mereka saksikan di media massa menanamkan ketakutan sosial (*social paranoia*) yang membangkitkan pandangan bahwa lingkungan mereka tidak aman dan tidak ada orang yang dapat dipercaya. Meskipun teori ini awalnya dikembangkan pada konteks televisi, perkembangan teknologi komunikasi memperkuat relevansinya pada media digital dan media sosial karena karakter media saat ini memungkinkan penyebaran informasi berlangsung cepat, masif, berulang, dan mudah diakses.

Pada penelitian ini, teori kultivasi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensitas informasi tentang demo Bupati Pati di media sosial (variabel X) dengan persepsi masyarakat Pati mengenai gaya komunikasi Sudewo (variabel Y). Paparan informasi mengenai demo yang terus muncul di media sosial baik berupa unggahan video, potongan pernyataan, komentar publik, pemberitaan ulang, maupun diskusi digital, berpotensi membentuk gambaran tertentu dalam benak masyarakat mengenai bagaimana Sudewo berkomunikasi sebagai pemimpin daerah. Masyarakat yang memiliki tingkat paparan tinggi terhadap informasi tersebut (*heavy viewers*) cenderung

lebih mudah mengembangkan persepsi yang konsisten dengan narasi dominan yang tampil di media sosial. Sebaliknya, masyarakat dengan intensitas paparan lebih rendah (*light viewers*) cenderung memperoleh sudut pandang yang lebih beragam dari sumber lain di luar media sosial. Dengan demikian teori ini menjelaskan bahwa paparan berita tentang demo Bupati Pati di media sosial yang terus-menerus dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap peristiwa tersebut. Jadi, semakin sering responden melihat berita serupa, semakin besar kemungkinan mereka membangun pandangan tertentu tentang isu itu tersebut.

#### 1.5.4 Kerangka Pemikiran.



**Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran**

## **1.6 Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut hipotesis pada penelitian ini:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas informasi tentang berita demo Bupati Pati di media sosial terhadap persepsi masyarakat Pati mengenai gaya komunikasi Sudewo.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas informasi tentang berita demo Bupati Pati di media sosial terhadap persepsi masyarakat Pati mengenai gaya komunikasi Sudewo.

## **1.7 Definisi Konseptual**

### **1.7.1 Intensitas Informasi tentang Berita Demo Bupati Pati di Media Sosial**

Intensitas Informasi tentang Berita Demo Bupati Pati di Media Sosial adalah sejauh mana seseorang secara aktif terlibat dalam mengonsumsi konten mengenai berita demo Bupati Pati di media sosial.

### **1.7.2 Persepsi Masyarakat mengenai Gaya Komunikasi Sudewo**

Persepsi Masyarakat mengenai Gaya Komunikasi Sudewo adalah suatu sudut pandang seseorang mengenai gaya komunikasi Sudewo melalui apa yang diterima berdasarkan panca indera dan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta keadaan psikologis orang tersebut.

## **1.8 Definisi Operasional**

### **1.8.1 Indikator Intensitas Informasi tentang Berita Demo Bupati Pati di Media Sosial**

Variabel terpaan pemberitaan dapat diukur melalui indikator-indikator berikut:

1. Frekuensi, merujuk pada tingkat keseringan responden dalam mengakses media sosial yang memberitakan demo Bupati Pati.

2. Durasi, hal ini berhubungan dengan berapa lama yang digunakan responden dalam menonton dan mengakses pemberitaan demo Bupati Pati di media sosial.
3. Atensi, dalam hal ini mengukur seberapa paham responden mengenai pemberitaan demo Bupati Pati. Adapun tahapan dalam atensi, diantaranya yaitu
  - Mengenal. Responden mengetahui berita tentang demo Bupati Pati di media sosial.
  - Tertarik. Responden tertarik dengan berita demo Bupati Pati di media sosial.
  - Memahami. Responden memahami pemberitaan tentang demo Bupati Pati di media sosial.
  - Mengerti. Responden mengerti tentang berita demo Bupati Pati di media sosial.

### **1.8.2 Indikator Persepsi Masyarakat mengenai Gaya Komunikasi Sudewo**

Variabel persepsi dapat diukur melalui indikator mencakup lima indikator yaitu atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

1. Atensi. Responden dapat menyatakan seberapa setuju bahwa berita tentang demo Bupati Pati itu menarik untuk diikuti.
2. Ekspektasi. Responden dapat menilai seberapa setuju bahwa Bupati dapat menanggapi respon masyarakat yang melakukan demo dengan baik.
3. Motivasi. Responden dapat menyatakan seberapa setuju bahwa dirinya akan melakukan aksi demo tentang kasus kenaikan pajak yang dilakukan oleh Bupati Pati.
4. Memori. Responden dapat menyatakan seberapa setuju mengenai mengingat bahwa dalam kepemimpinan Sudewo kebijakan yang diambil dianggap tidak pro-rakyat sehingga memicu aksi demo masyarakat Pati.

## 1.9 Metoda Penelitian

### 1.9.1 Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, tipe penelitian eksplanatori (*Explanatory Research*), yang dimana nantinya guna mengetahui pengaruh intensitas informasi tentang berita demo Bupati Pati terhadap persepsi masyarakat Pati mengenai gaya komunikasi Sudewo. *Explanatory Research* merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk menguji dan mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel X dan Y dengan menggunakan pengujian hipotesis. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan logika berpikir deduktif. Logika ini bersifat umum ke khusus atau dapat dipahami sebagai perpindahan dari hal yang secara luas, kemudian menjadi lebih spesifik.

### 1.9.2 Populasi

Berikut kriteria populasi pada penelitian ini, antara lain:

1. Laki-laki/Perempuan usia 17 keatas.
2. Memiliki hak suara dalam pemilihan umum.
3. Responden berdomisili di Pati, Jawa Tengah.
4. Aktif menggunakan platform media sosial.

### 1.9.3 Sampel

#### 1.9.3.1 Teknik Pengambilan Sampel.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability*. Teknik *non-probability* adalah teknik pengambilan sampel yang mana dari populasi tidak semuanya menjadi sampel dalam penelitian. Kemudian untuk jenis samplingnya yaitu *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel dimana responden sudah ditentukan sesuai tujuan atau dapat dipahami sebagai seseorang

itu memiliki pengalaman maupun kriteria tertentu secara relevan dengan pertanyaan yang akan diajukan.

### 1.9.3.2 Sample Size

Pada penelitian besaran sampel adalah sebanyak 100 responden. Sampel diambil berdasarkan jumlah penduduk masyarakat Pati yaitu sebanyak 1,38 juta (BPS Kabupaten Pati., 2025). Ukuran sampel yang ditentukan itu berdasarkan rumus Slovin, adapun batas-batas yang digunakan yaitu keyakinan 90% dan 10%-nya terdapat batas kesalahan. Untuk rumus solvingnya yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang akan digunakan.

N = Banyaknya populasi.

e = Tingkat kesalahan (0,1 atau 10%)

Adapun rincian jumlah sampel yang diperoleh menggunakan rumus Slovin diatas sebagai berikut:

$$n = \frac{1.380.000}{1 + 1.380.000 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{1.380.000}{1 + 1.380.000 (0,01)}$$

$$n = \frac{1.380.000}{1 + 13.800}$$

$$n = \frac{1.380.000}{13.801}$$

$$n = 99,9$$

Perhitungan diatas dibulatkan, sehingga dapat diartikan bahwa jumlah sampel penelitian yang diambil itu minimal 100 responden. Menurut Roscoe, dalam Hasan Hendratmoko

(2023:19), menjelaskan bahwa besaran sampel yang layak pada suatu penelitian yaitu rentang 30 sampai 500 responden.

#### **1.9.4 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran angket kepada responden. Sementara data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai data pendukung pada penelitian yang akan dilakukan, data dukung yang dimaksud seperti buku, jurnal, artikel dan lainnya.

#### **1.9.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, yang mana survei yang dilakukan menggunakan angket sebagai alat dalam mendapatkan data untuk mendukung suatu penelitian yang sedang dilakukan. Angket tersebut berisi beberapa pertanyaan mengenai seputar penelitian untuk memperoleh informasi dari responden sesuai apa yang dibutuhkan peneliti. Jumlah total pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebanyak kurang lebih 20 pertanyaan. Teknik pengumpulan datanya dengan cara menyebarkannya melalui *Google Form*. Angket dalam penelitian ini disusun menggunakan Skala Likert dalam bentuk ordinal, dengan menyediakan 4 tingkatan opsi, antara lain:

- Kategori Sangat Tidak Setuju (STS) menempati angka 1
- Kategori Tidak Setuju (TS) menempati angka 2
- Kategori Setuju (S) menempati angka 3
- Kategori Sangat Setuju (SS) menempati angka 4

#### **1.9.6 Teknik Pengolahan Data**

##### **1.9.6.1 Editing**

Pada bagian ini, semua jawaban dari responden akan diperiksa dan memastikan jawaban guna menghindari kesalahan

dalam pengisian angket. Editing untuk memastikan kelengkapan, data yang jelas, relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan sesuai dengan pengisian angket sehingga dapat diproses lanjut.

#### **1.9.6.2 Coding**

Coding merupakan tahapan pemberian kode-kode tertentu pada data yang diterima, seperti huruf atau angka, dengan tujuan supaya lebih mudah dibaca dan diproses oleh sistem pengolahan data (SPSS).

#### **1.9.6.3 Tabulating**

Tabulating merupakan proses penempatan data dalam tabel, dengan mengelompokkan jawaban responden ke dalam kategori tertentu dengan tujuan agar dapat merangkum semua data untuk dianalisis setelahnya.

### **1.9.7 Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **1.9.7.1 Uji Validitas**

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen itu memang mengukur apa yang seharusnya diukur, atau dapat dipahami sebagai seberapa dekat antara instrumen pengukuran dengan hipotesis yang dibuat. Lalu, proses pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa rangkaian pertanyaan yang disusun benar-benar mengukur konsep yang menjadi fokus penelitian (Sekaran & Bougie, dalam Hafid Reyhan Uly Fuady (2025:32). Menurut Anoriza Anova (2024 :59), batas validitas ditentukan dengan membandingkan nilai  $r$ -hitung dengan  $r$ -tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan Ghazali, dalam Anoriza Anova (2024 :59) uji validitas dapat disebut valid atau tidaknya dapat diketahui dengan: dapat dianggap **valid**, apabila  **$r$ -hitung lebih**

**besar dari r-tabel**, sedangkan dianggap **tidak valid**, apabila **r-hitung lebih kecil atau sama dengan r-tabel**.

#### 1.9.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas atau keandalan data bertujuan untuk mengukur data yang dihasilkan bebas dari kesalahan dalam proses pengukuran (Sekaran & Bougie, dalam Hafid Reyhan Uly Fuady (2025:32). Dengan melakukan uji ini, dapat dipastikan bahwa pengukuran akan tetap konsisten dan tidak berubah seiring waktu maupun antar item instrumen yang digunakan (Sekaran & Bougie, dalam Hafid Reyhan Uly Fuady (2025:32). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keandalan data dalam pengukuran menjadi sebuah alat yang dipakai untuk menjamin suatu konsep tetap stabil dan menunjukkan konsistensi ketika dilakukan pengukuran (Sekaran & Bougie, dalam Hafid Reyhan Uly Fuady (2025:32). Kemudian pengujiannya menggunakan uji *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ). Kemudian menurut Siregar dalam Yogi Anugrah (2018:45) pengambilan keputusan uji reliabilitas dasar yang digunakan sebagai patokan reliabel atau tidaknya suatu pengukuran yaitu:

- Jika nilai *Cronbach Alpha* atau reliabilitas itu **lebih kecil/kurang** dari 0,60 maka disebut **tidak reliabel**.
- Jika nilai *Cronbach Alpha* atau reliabel **lebih besar** dari 0,60 maka disebut **reliabel**.

#### 1.9.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi. Uji regresi merupakan teknik analisis data untuk mengetahui pengaruh antar dua variabel (variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y)) itu ada atau tidak. Uji regresi yang digunakan yaitu uji regresi linear

sederhana, untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel X (variabel independen) terhadap variabel Y (variabel dependen).